

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama. Dengan latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda sudah seharusnya saling memahami tentang posisi dan porsinya masing-masing. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat khususnya umat islam yang belum memahami tentang batasan toleransi dalam beragama yang sesuai dengan al-Qur`an dan hadis. Sehingga sering terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama yang mengakibatkan realitas kehidupan beragama yang saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam tidak harmonisan.¹

Meskipun Indonesia Negara multicultural, bapak pendiri bangsa sudah memahami pentingnya untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. ini berkaca pada ideologi Negara yaitu pada Pancasila sila ke tiga yang berbunyi “*Persatuan Indonesia*”. Tentu ini menjadi dasar kepada seluruh rakyat Indonesia kedepannya untuk menjaga kesatuan. Walaupun beranekaragam suku, ras, bahasa, dan agama tetapi harus tetap saling menghargai untuk selalu menjaga persatuan Indonesia.²

Kemajemukan bangsa Indonesia, juga disebabkan hampir semua agama-agama besar, yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu hidup di negeri ini. Di sisi lain, masyarakat Indonesia juga terdiri dari beragam suku, etnis, budaya dan bahasa. Bentuk negara kepulauan, juga menyebabkan penghayatan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an Tafsir Maudhu`i Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 375-376.

² Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), 1

dan pengamalan keagamaan bangsa ini unik dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.³

Fenomena semacam ini, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, tetapi kenyataan seringkali membuktikan bahwa berbagai konflik yang muncul ke permukaan, dipicu oleh beragam perbedaan tersebut. Goresan bukti historis membuktikan bahwa umat berlainan agama sering bertikai dan terlibat konflik. Perbedaan etnik dan kepemelukan terhadap agama, sering dijadikan sebagai alat ampuh yang dapat memicu konflik dan perpecahan.⁴

Setidaknya dalam sejarah kelam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008.⁵

Kasus-kasus dan kerusuhan yang terjadi Indonesia maupun di luar negeri, seperti persengketaan dan perang yang didasari karena agama mengakibatkan banyaknya umat yang harus merengang nyawa saudara-saudara mereka dan bahkan sampai tempat ibadah pun di rusak bahkan sampai dibakar, seperti masjid, gereja, dan sekolah-sekolah yang tadinya masih bagus menjadi tidak layak pakai untuk kegiatan belajar mengajar. tersebut sangat mudah terjadi karena setiap pemeluk agama kurang

³ M. Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009),1.

⁴ Ibnu Hasan Muchtar. *dalam Riu di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 203.

⁵ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014), 217–228.

menyadari akan arti toleransi antar umat beragama dan menerima perbedaan yang ada.⁶

Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat, Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.⁷

Dalam ini, toleransi yang merupakan bagian dari akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.⁸ ini sangat penting kembali kepada ajaran kitab suci yang mana di dalamnya tentu sudah diberi petunjuk bagaimana seharusnya menjalin hubungan yang baik antar umat beragama. Kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an, ia berfungsi sebagai petunjuk hidup umat Islam dan *rahmatan lil 'alamin* yang di dalamnya memuat nilai-nilai kemanusiaan universal dan salah satu doktrin terpentingnya yaitu perdamaian. Bahkan salah seorang penulis mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan fundamen toleransi yang sangat kaya dan luar biasa. Substansi yang dituturkan al-

⁶ Ismail Pangeran, *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat*, Jurnal Al-Miskeah, Vol. 13 No. 1, (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017), 43

⁷ Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*, Jurnal Komunitas, Vol. 5 No 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 15.

⁸ Abdul Rokhim, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Ushuluddin, 2016), 11.

Qur'an bukan hanya menjaga jiwa, agama, harta, akal dan keturunan, tetapi juga menjunjung tinggi agama-agama dan kepercayaan lain.⁹

Di dalam Alquran, kalimat yang menerangkan tentang persaudaraan disebutkan sebanyak 52 kali, hal ini menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, ras, bangsa, masyarakat, dan agama.¹⁰ Salah satunya adalah surat Q.S. al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَعَدِ اسْتَمْسِكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat Kuat (Islam) yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹¹

Perlu diperhatikan dan ingat bahwa agama yang baik, harmonis dan lurus adalah adalah agama yang toleran, Sebagaimana dalam sabda Rasulullah menjelaskan tentang toleransi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنِ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah slallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) ”¹²

Toleransi yang terdapat dalam Islam meliputi berbagai bidang, di antaranya bidang muamalah dan dalam batas-batas tertentu juga bidang akidah. Wujud toleransi yang ada dalam Islam ini bukan saja dirasakan oleh umat Islam sendiri, tetapi juga oleh umat-umat lainnya. Bukan dirasakan oleh manusia saja, tetapi juga dapat

⁹ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi dalam al-Qur’an”, Jurnal Ushuluddin, Vol xxii, No. 2, Juli 2014, 170.

¹⁰ Toto Suryono, “Konsep dan Aktulisasi Kerukunan Anatar Umat beragama,” Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim Vol, 9, No. 2 (2011), 129

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 53.

¹² Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukahri Jilid 2* (Pustaka al-Nur asiya, 1981), 236

dirasakan oleh makhluk-makhluk lainnya, semisal hewan dan tumbuh-tumbuhan, karena kehadiran Islam adalah rahmat bagi sekalian alam, tidak ada pengecualiannya.

Dengan kondisi keberagaman yang ada di Indonesia, membuat Indonesia bergantung terhadap perilaku masyarakat yang dapat menjadikan perbedaan menjadi sebuah kekayaan bangsa atau memandangnya sebagai sebuah pemecah karena ketidaksamaan yang diinginkan. tersebutlah yang terkadang menimbulkan konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.¹³ Will Kymlicka memiliki pandangan bahwa *“akan sulit berada pada masyarakat yang dilandasi dengan keberagaman yang luas untuk tetap dalam persatuan. Kecuali jika masyarakat tetap menghargai perbedaan dan ingin hidup di sebuah negeri dengan beragam bentuk keanggotan budaya dan politik”*.¹⁴

Di karenakan Pancasila sebagai filsafat bangsa dan Negara dihubungkan fungsinya sebagai dasar Negara, yang merupakan landasan ideal bangsa Indonesia dan Negara Republik Indonesia dapatlah disebut pula sebagai ideologi nasional atau ideologi Negara. Artinya Pancasila merupakan satu ideologi yang dianut oleh Negara atau pemerintah dan rakyat Indonesia secara keseluruhan, bukan milik atau monopoli seseorang ataupun sesuatu golongan tertentu.¹⁵

Pancasila merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang nilai-nilainya bersifat nasional yang mendasari kebudayaan bangsa, maka nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari aspirasi (cita-cita hidup bangsa). Dengan Pancasila, perpecahan bangsa Indonesia akan mudah dihindari karena pandangan

¹³ Gina Lestari, *“Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara,” Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 1 (Februari 2015), 34*

¹⁴ Tim Ganesha operation, *Pasti Bisa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTS VII* (Surabaya: Penerbit Duta, 2017), 37-38.

¹⁵ Sunarso dan Kusumawardani, Anis. *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 45

Pancasila bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian sehingga perbedaan apapun yang ada dapat dibina menjadi suatu pola kehidupan yang dinamis, penuh dengan keanekaragaman yang berada dalam satu keseragaman yang kokoh.¹⁶

Kampung Pancasila merupakan suatu bentuk nyata aksi dari masyarakat Indonesia untuk menjaga keanekaragaman kerukunan kesatuan bangsa Indonesia, Kampung Pancasila sendiri hadir sebagai wujud nyata dari penerapan nilai Pancasila tersebut. Kampung Pancasila dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan banyaknya sikap intoleransi yang dimiliki oleh para masyarakat di Indonesia. Kampung Pancasila merupakan sebutan yang digunakan bagi desa yang memiliki nilai keberagaman yang dapat saling menghargai satu sama lainnya. Maka dari itu, Kampung Pancasila dapat dijadikan Kampung percontohan untuk merevitalisasi, memperkuat, membumikan, dan mempraktikkan secara nyata nilai-nilai Pancasila, seperti: nilai gotong royong, toleransi, saling menghargai, keadilan sosial, dan musyawarah dalam masyarakat.¹⁷

Hasil dari observasi dan wawancara sementara peneliti kepada pak purwadi dari salah satu tokoh masyarakat Kampung Pancasila di kabupaten Trenggalek yaitu desa surondakan.

“program Kampung Pancasila dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu interpretasi, internalisasi, dan aktualisasi Pancasila. Sedangkan, proses pelaksanaannya mencakup bidang sosial, budaya, dan ilmiah,”¹⁸

¹⁶ Muzayin, *Ideologi Pancasila Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), 16

¹⁷ Isna Sari Rukmana, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*, JURNAL KETAHANAN NASIONAL, Vol. 26, No. 2, Agustus 2020, 187.

¹⁸ purwadi. (2022, minggu). *penerapan Kampung Pancasila*. (Interviewer)

Dirinya mengatakan, bahwa Pemerintah memilih daerah yang dijadikan Kampung Pancasila dengan melihat tingkat toleransi agama serta kerukunan antar sesama warga yang tinggi. Kepala Desa itu menjelaskan, penegakan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman rakyat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara merupakan tanggung jawab bersama.

“Penerapan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sikap toleransi antar umat beragama, hidup damai tanpa konflik. Meskipun terdapat perbedaan agama, suku, dan ras, serta perbedaan prinsip dalam beragama atau beribadah, adapun tujuan dibentuknya Kampung Pancasila adalah untuk menciptakan suatu media pembelajaran Pancasila bagi masyarakat luas, agar semakin menumbuhkan kerukunan antar masyarakat karena penduduknya beragam.”

Peneliti saat ini mencoba untuk meneliti Kampung Pancasila di Kelurahan Surodakan Dan Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek, diharapkan penelitian ini dapat memberikan contoh nyata dari nilai-nilai Pancasila tersebut pada sebuah Kampung yang kemudian diberi nama Kampung Pancasila. Maka dari itu, penelitian ini memberi suatu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu berupa penelitian ini melihat sisi lain dari sebuah pengembangan nilai-nilai Pancasila yang terjadi secara nyata di Kampung Pancasila.

B. Fokus dan Pertanyaan

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, Fokus Penelitian ini membahas tentang meningkatkan toleransi antar umat beragama untuk melalui Implementasi Kampung Pancasila di Kelurahan Surodakan dan Kelurahan Ngantru kabupaten trenggalek. yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meneliti upaya yang digunakan oleh elemen yang ada didalam masyarakat untuk mempertahankan sikap saling menghormati dan menghargai baik antar

kelompok atau antar individu dengan orientasi kerukunan akan terpelihara dengan semestinya, Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Peningkatan Toleransi Kerukunan Umat Beragama di Kampung Pancasila Kelurahan Surodakan Dan ngantru?
2. Bagaimana Penerapan Peningkatan Toleransi Kerukunan Umat beragama di Kampung Pancasila di Kelurahan ngantru dan Kelurahan Surodakan?
3. Bagaimana tipologi toleransi dalam peningkatan kerukunan umat beragama di Kampung Pancasila?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk merumuskan konsep konsep baru tentang toleransi dalam peningkatan kerukunan umat beragama di Kampung Pancasila
2. Untuk Merumsuskan konsep Baru Tentang penerapan Kampung Pancasila dalam meningkatkan toleransi umat beragama di Kelurahan ngantru dan Kelurahan Surodakan
3. Untuk Merumuskan konsep Baru dari tipologi Kampung Pancasila dalam meningkatkan toleransi umat beragama di Kelurahan ngantru dan Kelurahan Surodakan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi Proposisi Baru bagi tambahan refrensi bagi pembaca sehingga harapannya pembaca mampu untuk menyumparnakan penilitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan sebagai pertimbangan serta informasi tambahan mengenai Peningkatan Toleransi Umat

Beragama Melalui Implementasi Kampung Pancasila diberbagai kalangan seperti Lembaga Pendidikan, masyarakat, ormas, LSM, Maupun pemerintah kabupaten trenggalek khususnya dan pemerintah desa di Indonesia pada umumnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengetahuan dalam judul tesis ini, mak penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, yaitu sebagai berikut;

a. Toleransi

Toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁹

Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz samaha (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.²⁰

Istilah Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.²¹

b. Umat Beragama

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 1538

²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.). 1098

²¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 212

umat beragama berasal dari dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi. Dan beragama artinya memeluk (menjalankan) agama. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama.²²

c. Implementasi

Teori implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.²³

Menurut kamus besar Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Menurut Muhammad Joko Susila, implementasi adalah penerapan ide atau konsep, kebijakan atau inovasi pada tindakan praktis untuk memberikan dampak berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan atau nilai dan sikap.²⁴

d. Kampung Pancasila

Istilah Kampung Pancasila bukan merupakan suatu istilah baru dalam penataan geografis di Indonesia. Istilah ini merupakan bagian dari pengembangan dan penataan dari desa yang ada dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 81 Tahun 2015 Tentang Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan, Melalui peraturan inilah akhirnya keberadaan Kampung Pancasila menjadi semakin dikenal dalam lingkungan masyarakat luas.²⁵

²² Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 9.

²³ Joko Siswanto, *kamus lengkap 200 juta*, (Jakarta : Rineka Cipta), 347.

²⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

²⁵ Isna Sari Rukmana, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*, JURNAL KETAHANAN NASIONAL, Vol. 26, No. 2, Agustus 2020, 187.

1. Penegasan Oprasional

Kampung Pancasila merupakan sebuah program dari pemerintah kemudian yang dilaksanakan oleh desa desa di indonesia, Kampung Pancasila ini bertujuan untuk menjaga kerukunan antar budaya, agama dan ras serta untuk mengau pemahaman-pemahaman yang mengancam kesatuan nkri yaitu Pancasila.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi Penelitian yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas, pada dasarnya terdiri lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya.

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode yang digunakan peneliti, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima berisi tentang Pembahasan tentang hasil Penelitian yang di peroleh dari lapangan.

Bab enam merupakan kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian. Yang didalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran sebagai gambaran atas hasil penelitian dan memperjelas makna penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.